

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah, di katakan orang terinfeksi cacingan jika saat diperiksa dalam tinjanya mengandung cacing atau telur (Arrizky, 2021). *Ascaris Lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale*, *duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) adalah spesies cacing yang biasa menyebabkan penyakit ini, kasus cacingan banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropic ini akibat larva telur dan cacing yang tumbuh subur di tanah basah dan hangat (Dewi & Khofiyya, 2023).

Menurut informasi terbaru dari WHO, sekitar 1,5 juta orang atau 24 % dari total populasi dunia pernah mengalami penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing, menurut perkiraan, 24% dari populasi dunia menderita cacingan , terutama di daerah tropis dan subtropis (WHO, 2022). Hasil penelitian tahun 2018 tentang prevalensi STH di seluruh dunia menunjukkan bahwa sekitar 70 % infeksi terjadi di Asia, tingkat STH tertinggi di Asia disebabkan oleh iklim lembab dan tropis, susahnya air minum yang aman, sanitasi yang tidak memuaskan, dan praktik kebersihan yang buruk, yang semuanya berkontribusi pada penularan cacing dan kelangsungan hidup (Zulkifli *et al.*, 2024).

Di Indonesia, prevalensi kecacingan 28,12 %, sedangkan prevalensi pada siswa Sekolah Dasar sebesar 60–80 % (Suharmiati & Rochmansyah, 2018). Berdasarkan hasil survei Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, pada tahun 2012 prevalensi kecacingan di Provinsi Aceh sebesar 74,3%, pada tahun 2014 sebesar 66,8%, pada tahun 2016 sebesar 31,2%, dan tahun 2018 sebesar 32,3% (Dinkes Provinsi Aceh, 2018).

Mengalami kecacingan dalam waktu lama beresiko mengakibatkan kekurangan gizi yang dapat menimbulkan masalah gizi seperti gizi buruk, tumbuh kembang yang lambat bahkan dapat mengganggu kemampuan kognitif anak (Oematan *et al.*, 2023). Dalam hal ini kasus kecacingan dapat mengakibatkan anemia, yang disebabkan oleh cacing yang menempel pada bagian dinding mukosa usus yang dapat beresiko menyerap zat-zat yang mengandung nutrisi dan darah (Gunawan & Inayah, 2024).

Untuk menghindari terjadinya infeksi kecacingan pada anak, maka perlu dilakukan upaya mengurangi gejala infeksi yang ditularkan melalui tangan serta melakukan pengendalian diri seperti mencuci tangan sebelum makan dengan sabun pada air yang mengalir. (Sahani & Limbong, 2020). Cuci tangan merupakan salah satu metode paling aman yang dapat digunakan untuk menghentikan perkembangan penyakit tertentu. (Napitupulu *et al.*, 2023). Untuk pencegahan penyakit kecacingan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perilaku dan pengetahuan siswa (Rahmah *et al.*, 2020).

Perilaku seperti makan tanpa cuci tangan dan bermain tanah di luar rumah merupakan contoh kebiasaan anak-anak yang memicu penyakit cacangan (Cakrawati *et al.*, 2024). Penularan cacing pada manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk perilaku, lingkungan, dan manipulasi lingkungan (Jamal & Rivai, 2021). Usia yang paling sering mengalami kecacingan adalah usia enam hingga dua belas tahun atau pada jenjang sekolah dasar (SD), karena mereka lebih sering berinteraksi dengan tanah (Rahma *et al.*, 2020).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mukti *et al.*, 2022) mendapatkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa anak-anak dengan perilaku cuci tangan yang baik sebanyak 78,1% dan perilaku cuci tangan yang buruk sebanyak 21,9%, kesimpulannya tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dan kejadian kecacingan. Penelitian selanjutnya yang sejalan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak terdeteksi cacing, tetapi 6 siswa terdeteksi, mereka mengatakan bahwa mereka sering lupa untuk cuci tangan sebelum makan dan memiliki kuku kotor ditangan mereka (Laksmi *et al.*, 2020).

Pengetahuan sangat berhubungan erat dengan pendidikan, baik itu formal atau informal, dipercayai bahwa ketika seseorang memperoleh pendidikan bermutu, pengetahuannya pun akan bertambah, begitu pula dengan meningkatkan jumlah informasi yang tersedia dan jumlah pengetahuan tentang kesehatan yang ditemukan (Dewi & Khofiyya, 2023). Pengetahuan cara mencuci tangan dengan benar sangat penting untuk

perilaku cuci tangan yang baik, siswa harus tahu cara mencuci tangan dengan benar, karena ini penting untuk mencegah penyakit seperti diare dan kecacingan (Sugiarto *et al.*, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sintyadewi *et al.*, 2023) ada sejumlah predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku CTPS pada anak SD, termasuk pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, persepsi, usia, jenis kelamin, dan status ekonomi, faktor-faktor ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Penelitian lain yang mendukung yaitu menurut (Pujiana *et al.*, 2022) menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dan kejadian cacingan, nilai rasio peluang adalah 24.750 (2,691-227,609), yang berarti bahwa responden dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 24,750 kali lebih besar untuk tidak mengalami cacingan dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang buruk.

Survei awal yang dilakukan di Sekolah Dasar 57 Banda Aceh pada tanggal 17 Oktober 2024, terlihat perilaku siswa yang buruk, seperti bermain tanah, kuku yang kotor, tidak menjaga kebersihan diri dan pengetahuan yang kurang mengenai penyakit kecacingan. Sekolah tersebut terlihat memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik dan sara prasarana yang belum memadai seperti kamar mandi yang bersih, tempat cuci tangan yang minim di lingkungan sekolah dan kurangnya aliran air bersih. Berdasarkan laporan rekapitulasi pemberian obat cacing khusus anak usia Sekolah Dasar oleh Puskesmas Kopelma Darsussalam pada

SD N 57 dengan jumlah siswa 195 orang, obat cacing diberikan tiap bulan Februari dan Agustus (Puskesmas Kopelma Darussalam, 2024).

Melihat penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku dan pengetahuan siswa SD dengan cara mencuci tangan terhadap pencegahan kecacingan di SD N 57 Banda Aceh. Peneliti belum menemukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara perilaku dan pengetahuan siswa SD tentang cara mencuci tangan terhadap pencegahan kecacingan di SD N 57 Banda Aceh, Peneliti harus melakukan penelitian tambahan tentang hubungan perilaku dan pengetahuan siswa SD dengan cara mencuci tangan terhadap pencegahan kecacingan di SD N 57 Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku dan pengetahuan siswa SD dapat mengakibatkan angka kejadian kecacingan masih cukup tinggi seperti pada anak yang tidak menjaga kebersihan diri dan tidak patuh mencuci tangan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah "Apakah ada Hubungan Perilaku Dan Pengetahuan Siswa SD Dengan Cara Mencuci Tangan Terhadap Pencegahan Penyakit Kecacingan?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku dan pengetahuan siswa SD Negeri 57 Banda Aceh dengan cara mencuci tangan terhadap pencegahan penyakit kecacingan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui perilaku siswa terhadap pencegahan penyakit kecacingan di SD Negeri 57 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pengetahuan siswa dalam mencuci tangan terhadap pencegahan penyakit kecacingan di SD Negeri 57 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui hubungan antara perilaku siswa dengan cara mencuci tangan terhadap pencegahan penyakit kecacingan di SD Negeri 57 Banda Aceh.
4. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan siswa dengan cara mencuci tangan terhadap pencegahan penyakit kecacingan di SD Negeri 57 Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam memahami seberapa jauh siswa mengetahui pentingnya mencuci tangan dalam mencegah penularan penyakit kecacingan.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Universitas Bina Bangsa Getsempena hasil penelitian ini diharapkan akan menambah Referensi Pustaka tentang hubungan perilaku dan pengetahuan siswa SD dengan cara mencuci tangan terhadap pencegahan penyakit kecacangan.

1.4.3 Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta mendapatkan informasi tentang pentingnya mencuci tangan sebagai pencegahan penyakit kecacangan.

1.4.4 Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengalaman, menambah wawasan yang lebih luas dalam melakukan penelitian khususnya memperdalam pemahaman tentang hubungan antara perilaku dan pengetahuan siswa dengan cuci tangan terhadap pencegahan penyakit kecacangan, terutama di lingkungan sekolah dasar.

1.4.5 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar teori bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan atau memodifikasi topik yang serupa, terkhusus pada hubungan perilaku dan pengetahuan siswa sd mengenai kesehatan dengan pencegahan penyakit kecacangan.